

MODIFIKASI STRATEGI KREATIF PENGAMEN TUNANETRA DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SOSIAL STUDI KASUS: DI MALIOBORO

Anantha Angriany Sitio

Pascasarjana ISI Ygyakarta

ananthasitio@gmail.com

dikirim 20-06-2025; diterima 06-08-2025; diterbitkan 06-08-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji modifikasi taktik kreatif yang dilakukan oleh pengamen tunanetra di Jalan Malioboro, Yogyakarta, dalam merespons kebijakan pemerintah terkait penataan ruang publik. Sejak diberlakukannya peraturan yang mewajibkan pengamen menetap di titik-titik tertentu, para pengamen tunanetra mengalami perubahan strategi pertunjukan dari metode nomaden menjadi menetap.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, dengan teknik observasi non-partisipatif dan wawancara semi-struktur terhadap empat pengamen tunanetra di dua lokasi berbeda. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pertunjukan mengalami transformasi signifikan, baik dari segi peralatan, pembagian peran, pilihan lagu, hingga pengelolaan jeda. Temuan ini memperlihatkan adaptasi kreatif komunitas difabel dalam menciptakan interaksi sosial dan mempertahankan keberlanjutan ekonomi melalui seni jalanan.

Kata kunci: pengamen tunanetra, taktik kreatif, nomaden, menetap, interaksi social



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0

Abstract

This study aims to examine the modification of creative tactics employed by blind buskers on Malioboro Street, Yogyakarta, in response to government policies regarding public space management. Since the implementation of regulations requiring buskers to remain at designated spots, blind buskers have shifted their performance strategies from a nomadic approach to a stationary model.

Using a qualitative case study approach, data were collected through non-participant observation and semi-structured interviews with four blind buskers located at two different posts. Data analysis was conducted through reduction, categorization, and conclusion drawing.

The findings reveal significant transformations in performance strategies, including equipment choices, task distribution, song selection, and pause management. These results highlight the creative adaptation of the blind community in establishing social interaction and sustaining economic survival through street performance.

Keywords: blind buskers, creative tactics, nomadic, settled, social interaction

Pendahuluan

Jalan Malioboro merupakan ruang publik ikonik di Kota Yogyakarta yang setiap harinya dipadati wisatawan domestik maupun mancanegara. Tidak hanya sebagai pusat perdagangan dan rekreasi, Malioboro juga berkembang menjadi arena kultural di mana ekspresi seni jalanan tumbuh dan berevolusi. Kawasan ini menghadirkan fenomena interaksi langsung antara seniman dan publik tanpa perantara institusional. Malioboro bukan hanya ruang transit atau komersial, tetapi juga ruang sosial tempat perjumpaan nilai, identitas, dan resistensi kultural berlangsung secara terbuka (Reberio & Karen, 2017). Dalam lanskap ini, pengamen memainkan peran sentral sebagai agen seni dan pelaku ekonomi informal, yang menciptakan suasana hidup, dinamis, dan penuh makna dalam ruang kota.

Pengamen jalanan telah lama menjadi bagian dari dinamika urban, terutama dalam konteks kota-kota di Asia Tenggara, di mana relasi informal antara ruang publik dan pelaku seni menjadi sangat cair. Menurut Watt (2020), seni jalanan, termasuk aktivitas mengamen, merupakan bentuk ekspresi kultural yang tidak hanya mencerminkan kreativitas, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial ekonomi perkotaan. Di Yogyakarta, pengamen dapat ditemukan hampir di setiap sudut Malioboro dengan berbagai bentuk pertunjukan, dari musik hingga pantomim, yang memberikan warna pada atmosfer ruang tersebut. Namun, di antara keberagaman itu, terdapat kelompok pengamen tunanetra yang menempati posisi sangat khas.

Pengamen tunanetra membawa kompleksitas ganda: sebagai seniman jalanan dan penyandang disabilitas. Mereka hadir di ruang publik dengan keterbatasan visual yang menuntut strategi performatif berbeda dibandingkan pengamen non-difabel. Mereka tidak mengandalkan gestur atau ekspresi visual, tetapi memperkuat aspek vokal dan musikalitas sebagai daya tarik utama. Dengan menggunakan speaker portabel dan membentuk kelompok kecil, mereka mengatur formasi kerja yang menyesuaikan kebutuhan mobilitas dan keamanan. Menurut King, Nigel, (2010) kelompok pengamen tunanetra ini merepresentasikan kemampuan adaptasi sosial melalui seni, di mana keterbatasan fisik tidak menghalangi mereka membangun otonomi dan solidaritas kolektif.

Namun, sejak tahun 2014, Pemerintah Kota Yogyakarta mulai menerapkan kebijakan penataan kawasan Malioboro yang semakin ketat. Pengamen dilarang berpindah-pindah tempat, dan diwajibkan untuk menetap di titik-titik yang telah ditentukan. Kebijakan ini didorong oleh semangat penertiban kawasan wisata dan upaya peningkatan “kenyamanan visual”, namun secara implisit menghadirkan eksklusi terhadap praktik budaya inform Bennett, (2014) dalam kasus pengamen tunanetra, regulasi ini bukan hanya mengubah lokasi tampil, melainkan juga memengaruhi sistem kerja, strategi pertunjukan, dan relasi sosial mereka dengan publik.

Perubahan tersebut menuntut adaptasi struktural dari para pengamen. Mereka tidak lagi bisa bergerak fleksibel mengikuti arus lalu lintas wisatawan, melainkan harus menata ritme performa berdasarkan lokasi yang statis. Ini berimplikasi pada pemilihan lagu, pengaturan volume, arah hadap suara, dan pembagian tugas dalam kelompok. Transformasi semacam ini tidak dapat dipahami sekadar sebagai penyesuaian teknis, melainkan sebagai bentuk adaptasi sosial dan kultural. DeNora, (2000) menyebut musik sebagai agensi sosial yang memungkinkan individu termasuk difabel untuk mengatur pengalaman, membentuk identitas, dan menavigasi lingkungan sosial secara lebih aktif.

Dalam konteks *coping*, konsep dari Lazarus and Folkman (1984) membantu menjelaskan bagaimana pengamen tunanetra merespons tekanan lingkungan dengan strategi aktif dan reflektif. *Coping* tidak hanya berarti bertahan dalam tekanan, tetapi juga mencakup upaya untuk

menciptakan sistem baru yang fungsional. Dalam kasus ini, strategi seperti membagi peran dalam kelompok, menggunakan speaker besar, memilih lagu populer, dan mengatur waktu tampil sesuai ritme publik menunjukkan kecerdikan kolektif dan kecerdasan situasional. *Coping* ini bersifat sosial, bukan individual namun ia lahir dari kerja sama dan pengetahuan kolektif komunitas pengamen.

Sayangnya, studi akademik tentang strategi adaptasi pengamen tunanetra di ruang publik masih sangat terbatas. Sebagian besar riset seni jalanan lebih menekankan pada dimensi estetika dan dampak sosial, tanpa melihat dinamika internal kelompok difabel sebagai pelaku seni (Horlor, 2019). Begitu pula dalam kajian disabilitas, topik seputar aksesibilitas seringkali menutupi dimensi agensi dan taktik kreatif yang dikembangkan oleh komunitas. Studi seperti yang dilakukan Kusno, (2013) mulai menyinggung bentuk "perlawanan halus" yang dibangun oleh pelaku seni jalanan difabel dalam menghadapi pembatasan ruang, namun eksplorasi tersebut masih bersifat deskriptif dan belum mendalam secara struktural maupun kultural.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana pengamen tunanetra di kawasan Malioboro memodifikasi strategi kreatif mereka sebagai respon terhadap perubahan kebijakan ruang publik. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana agensi difabel bekerja melalui medium seni, serta bagaimana komunitas ini mengelola struktur kerja, solidaritas, dan strategi performatif di bawah tekanan regulasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperluas wacana tentang seni jalanan sebagai praktik sosial, sekaligus menegaskan bahwa penyandang disabilitas adalah aktor aktif dalam membentuk budaya urban, bukan sekadar objek kebijakan atau belas kasih sosial.

Metode

Penelitian ini merupakan bagian dari studi berkelanjutan mengenai praktik pertunjukan pengamen tunanetra di kawasan Malioboro, Yogyakarta. Pada tahap sebelumnya, peneliti telah mengkaji pola pertunjukan pengamen tunanetra dalam konteks mangkal yaitu ketika mereka tampil menetap di titik tertentu dengan format pertunjukan yang stabil dan terstruktur. Studi awal tersebut menjadi dasar untuk memahami karakteristik performa, peralatan, serta interaksi sosial mereka saat berada dalam sistem yang relatif mapan.

Penelitian lanjutan ini dilakukan sebagai respons terhadap perubahan signifikan yang terjadi akibat kebijakan penataan kawasan Malioboro oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Kebijakan tersebut mengharuskan pengamen, termasuk tunanetra, untuk tidak lagi tampil menetap, tetapi berpindah tempat atau bernyanyi sambil berjalan (nomaden). Perubahan pola ini berdampak langsung terhadap strategi kreatif dan sosial komunitas pengamen tunanetra, yang kemudian menjadi fokus utama dalam studi ini.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan strategi studi kasus, karena pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika, proses adaptasi, dan pengalaman subjektif partisipan. Studi kasus dipilih untuk menggali fenomena spesifik yang berkaitan dengan taktik kreatif pengamen tunanetra dalam menyikapi perubahan ruang publik yang diatur secara struktural oleh otoritas kota.

Lokasi penelitian terpusat di dua posko pengamen tunanetra di Jalan Malioboro, yakni di sekitar area BNI Beringharjo dan Hotel Mutiara. Subjek penelitian terdiri dari empat orang pengamen tunanetra yang dipilih secara purposive, dengan kriteria utama: mengalami masa transisi dari gaya mangkal ke gaya nomaden dalam konteks perubahan kebijakan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semi-struktur. Observasi dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek teknis pertunjukan, penggunaan alat, interaksi pengamen dengan pejalan kaki, serta dinamika sosial selama pertunjukan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan secara langsung dan via telepon, menyesuaikan kondisi narasumber saat masa pandemi. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pengalaman perubahan strategi, persepsi terhadap kebijakan, serta bentuk-bentuk adaptasi kreatif yang dilakukan dalam praktik pertunjukan sehari-hari.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang meliputi tahap transkripsi, reduksi data, pengkodean awal, dan kategorisasi tematik. Data yang terkumpul diolah dengan menyusun tema-tema utama berdasarkan pola jawaban narasumber yang berulang dan bermakna, seperti strategi teknis, taktik sosial, serta konsekuensi emosional dari perubahan gaya pertunjukan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan sumber, yang bertujuan untuk mengonfirmasi temuan melalui lintas pendekatan. Ishtiaq, 2019 dalam Creswell (2014) menjelaskan bahwa *"triangulation is a process of corroborating evidence from different individuals, types of data, or methods of data collection to ensure the accuracy of the findings."* Dalam hal ini, data dari observasi dan wawancara di dua lokasi dikonfirmasi melalui *member checking* untuk menjamin konsistensi interpretasi dengan perspektif asli narasumber.

Peneliti memiliki latar belakang akademik dalam bidang seni pertunjukan dan telah menjalin relasi dengan komunitas pengamen tunanetra dalam penelitian sebelumnya, yang memungkinkan proses interaksi lapangan berlangsung terbuka. Namun, kesadaran akan kemungkinan bias interpretatif tetap dijaga melalui refleksi kritis terhadap posisi peneliti selama proses analisis.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah partisipan yang relatif kecil serta cakupan lokasi yang terbatas pada dua titik posko utama, sehingga generalisasi temuan bersifat kontekstual dan tidak mewakili seluruh pengamen tunanetra di wilayah Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan lisan dari partisipan, menjaga kerahasiaan identitas mereka, serta memberikan hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja selama proses pengumpulan data.

Pembahasan

Tabel 1. Perbandingan Strategi mengamen nomaden dan menetap oleh Pengamen Tunanetra (Sumber: Reduksi Data)

Aspek	Strategi Mengamen Nomaden	Strategi Mengamen Menetap
Mobilitas	Berpindah dari satu titik ke titik lain sepanjang trotoar.	Diam di satu titik yang telah ditentukan oleh kebijakan UPT Malioboro.
Interaksi Audiens	Spontan dan singkat; audiens sering tidak sempat memberi respon.	Lebih panjang; audiens dapat berinteraksi lebih lama.
Peralatan	Ringan, portabel (speaker kecil, flashdisk, mikrofon).	Lebih lengkap dan stabil (speaker besar, stand mic, aki tambahan).
Repertoar Lagu	Lebih pendek dan cepat berpindah antar lagu.	Dapat menyusun urutan lagu, menyesuaikan selera audiens sekitar.
Pembagian Peran	Umumnya fleksibel; semua anggota aktif berpindah.	Terbagi jelas: operator musik, vokalis utama, penjaga kotak sawer.

Volume dan Arah Suara	Volume rendah untuk menghindari gangguan pejalan kaki.	Volume lebih tinggi dan diarahkan ke audiens secara strategis.
Respons terhadap Kebijakan	Strategi menghindari petugas; fleksibel terhadap lokasi larangan.	Patuh pada kebijakan titik tetap; menyesuaikan dengan zona aman.
Tantangan	Risiko kecelakaan, suara tumpang tindih, dibubarkan petugas.	Persaingan lokasi, ketergantungan pada spot ramai, keterbatasan mobilitas.
Keunggulan Khusus	Menjangkau lebih banyak orang, lebih cepat mendapat donasi kecil.	Relasi sosial lebih kuat dengan audiens tetap dan pelaku lainnya.

Dalam praktik seni jalanan, strategi performatif pengamen tunanetra mengalami perubahan signifikan ketika kebijakan penataan ruang publik diberlakukan. Sebelum tahun 2014, gaya mengamen yang digunakan sebagian besar bersifat nomaden, yaitu berpindah dari satu titik ke titik lainnya sambil berjalan. Setelah kebijakan tersebut, mereka dipaksa untuk mengamen di titik tetap yang ditentukan oleh otoritas setempat. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada lokasi mengamen, tetapi juga mempengaruhi berbagai aspek teknis dan sosial yang menopang praktik performatif mereka.

A. Pola Mobilitas

Dalam model nomaden, mobilitas tinggi menjadi kunci strategi. Pengamen berpindah dari satu ruas trotoar ke lainnya, menyusuri area pedestrian sambil bernyanyi. Strategi ini memungkinkan mereka menjangkau lebih banyak audiens secara langsung, tetapi juga menuntut energi fisik yang lebih besar dan mengandalkan intuisi spasial yang terlatih. Sebaliknya, dalam model menetap, pengamen hanya tampil di satu titik yang ditentukan. Mobilitas diubah menjadi pengelolaan ruang yang statis, dengan fokus pada penempatan alat, arah hadap, dan kedekatan dengan arus wisatawan.

B. Pengelolaan Peralatan

Dalam pola nomaden, peralatan yang digunakan cenderung minimalis dan portabel, seperti speaker kecil dan mikrofon ringan. Hal ini memungkinkan pengamen membawa alat sambil berjalan, meskipun dengan konsekuensi kualitas suara yang lebih rendah. Pada pola menetap, pengamen mulai menggunakan perangkat yang lebih besar dan kompleks, seperti speaker berdaya baterai dengan kapasitas output tinggi, yang tidak mungkin dibawa sambil berjalan. Adaptasi ini menunjukkan peningkatan kapasitas teknis, meskipun mengurangi fleksibilitas gerak.

C. Strategi Repertoar dan Interaksi

Ketika berpindah-pindah, pemilihan lagu bersifat improvisasional dan adaptif terhadap lingkungan sekitar, dengan durasi lagu yang singkat karena keterbatasan waktu saat berjalan. Dalam posisi menetap, pengamen dapat menyusun repertoar yang lebih panjang dan bervariasi, memungkinkan eksplorasi performatif yang lebih kompleks, serta memberikan kesempatan audiens untuk lebih lama menikmati pertunjukan mereka.

Dalam aspek interaksi sosial, gaya nomaden cenderung singkat dan sporadic interaksi terbatas pada sapaan atau isyarat singkat. Sementara dalam pola menetap, pengamen bisa dengan

audiens, termasuk menerima permintaan lagu, menjelaskan lagu yang dibawakan, atau berinteraksi dengan sesama pengamen yang juga berbagi titik performa.

D. Aspek Organisasi Internal

Model nomaden sering kali bersifat individual atau semi-individual, karena mobilitas tinggi menyulitkan koordinasi kelompok. Sedangkan dalam model menetap, pengamen cenderung bekerja dalam kelompok kecil yang terorganisasi, dengan pembagian peran yang jelas, seperti operator speaker, vokalis utama, dan pengatur kotak sawer. Hal ini menunjukkan berkembangnya bentuk mikro-organisasi sosial yang efisien, bahkan tanpa supervisi eksternal.

E. Konsekuensi Kultural

Perubahan gaya ini mencerminkan apa yang disebut *coping kolektif* (Lazarus and Folkman (1984), yakni adaptasi sosial dan teknis yang dibentuk sebagai respons terhadap tekanan kebijakan. Pengamen tunanetra tidak hanya bertahan, tetapi membangun ulang ekosistem kerja mereka. Dalam konteks ini, transformasi budaya Ember and Ember, (2011) terjadi melalui proses penyesuaian nilai, kebiasaan, dan strategi ekspresi, yang tidak sekadar reaktif, tetapi menciptakan sistem baru yang lebih relevan dengan struktur ruang publik kontemporer.

Transformasi strategi pertunjukan pengamen tunanetra di Malioboro dari pola mengamen nomaden **ke pola** mengamen menetap merupakan refleksi dari interaksi kompleks antara struktur kebijakan dan agensi kreatif komunitas difabel dalam ruang publik. Perubahan ini bukan sekadar pergeseran teknis dalam metode mengamen, tetapi merupakan proses adaptasi budaya yang kompleks dan bernuansa, sebagaimana dijelaskan oleh Barnes & Mercer (2003) sebagai *cultural transformation* yakni perubahan nilai, struktur, dan praktik sosial akibat intervensi eksternal, dalam hal ini regulasi penataan ruang.

Dalam pola nomaden, pengamen tunanetra mengandalkan mobilitas sebagai strategi utama untuk menjangkau audiens dan menciptakan eksistensi visual maupun auditif di ruang kota. Strategi ini memerlukan ketajaman orientasi spasial, stamina fisik, dan kemampuan adaptasi cepat terhadap kerumunan dan alur pejalan kaki. Sebagaimana dicatat oleh Hall and Wilton, (2017) mobilitas bagi kaum difabel di ruang publik merupakan bentuk agensi, karena memungkinkan kontrol terhadap narasi kehadiran mereka dalam lingkungan yang seringkali tidak ramah. Namun, strategi ini juga penuh tekanan baik dari sisi energi fisik, keamanan, maupun ketidakpastian pendapatan.

Setelah kebijakan penataan ruang diberlakukan tahun 2014 oleh UPT Malioboro yang melarang aktivitas mengamen berpindah-pindah, strategi performatif pengamen tunanetra mengalami perubahan mendasar. Mereka diwajibkan untuk menetap pada titik-titik tertentu yang telah ditentukan, yang menuntut mereka untuk merombak ulang sistem kerja, dari yang bersifat improvisasional dan spontan, menjadi sistematis dan terstruktur. Hal ini sesuai dengan konsep *coping mechanism* dari Lazarus and Folkman, (1984) yakni strategi kognitif dan perilaku yang dikembangkan untuk mengelola tekanan situasional. Dalam konteks ini, pengamen tunanetra tidak bersikap pasif, tetapi merancang strategi baru dengan kecermatan teknis dan sosial yang tinggi.

Secara teknis, pola mengamen menetap mendorong pengamen untuk meningkatkan kualitas suara melalui penggunaan speaker berdaya besar dan tahan baterai, karena keterbatasan akses listrik di ruang publik. Ini menunjukkan adanya bentuk *situational intelligence*, yakni kemampuan membaca medan sosial dan teknologi secara simultan untuk menciptakan performa optimal

(Sternberg 1996). Keputusan untuk menggunakan alat yang lebih besar dan lebih kuat tidak sekadar teknis, tetapi juga simbolik ia memperkuat kehadiran pengamen di ruang yang sebelumnya didominasi oleh narasi wisata, konsumsi, dan estetika steril.

Dalam konteks interaksi sosial, perbedaan paling mencolok antara kedua model adalah durasi dan intensitas interaksi. Dalam pola nomaden, interaksi dengan audiens bersifat cepat, sepintas, dan minim dialog. Sedangkan dalam pola menetap, relasi sosial lebih bersifat *prolonged engagement*, memungkinkan terjadinya pertukaran lebih kompleks seperti permintaan lagu, komentar, atau interaksi dengan pengunjung tetap. Fenomena ini mencerminkan apa yang disebut oleh (DeNora, 2000) sebagai *music as a social technology*, yakni bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun relasi, menegosiasikan ruang, dan memperkuat identitas sosial.

Dari segi organisasi kerja, pola nomaden cenderung memproduksi kerja individual atau semi-kolektif yang longgar. Dalam model menetap, justru terbentuk struktur mikro-organisasi, yang melibatkan pembagian peran teknis (penyanyi, operator speaker, pengatur kotak sawer) dan pengelolaan waktu tampil. Hal ini memperkuat temuan Tas (2017) bahwa kelompok sosial informal mampu membangun *micro-support system* yang mengisi kekosongan kebijakan formal negara terhadap difabel. Dalam hal ini, solidaritas menjadi basis kerja, bukan kompetisi.

Dapat disimpulkan bahwa pengamen tunanetra tidak sekadar menyesuaikan diri secara mekanis terhadap kebijakan penataan ruang, tetapi justru menciptakan struktur kerja alternatif yang lebih adaptif, inklusif, dan efisien. Mereka menunjukkan bahwa disabilitas bukanlah penghalang untuk menjadi aktor kultural yang otonom, bahkan dalam ruang publik yang dikontrol secara ketat oleh logika kapital dan estetika kota. Seperti ditegaskan oleh Horlor, (2019b) seni jalanan adalah *permeable frame* di mana seniman harus terus menegosiasikan eksistensinya dalam batas-batas hukum, sosial, dan ekonomi.

Dalam konteks kebijakan publik, apa yang dilakukan oleh pengamen tunanetra merupakan bentuk perlawanan halus (*subtle resistance*) sebagaimana dijelaskan oleh Meekosha & Shuttleworth (2009) yaitu strategi bertahan yang tidak frontal tetapi efektif, di mana aktor sosial menggunakan kreativitas dan solidaritas sebagai senjata untuk tetap eksis tanpa mengonfrontasi otoritas secara langsung. Maka dari itu, studi ini tidak hanya penting dalam memahami seni jalanan atau kebijakan kota, tetapi juga dalam melihat kapasitas agensi komunitas difabel dalam membentuk ulang ruang publik menjadi lebih inklusif dan manusiawi.

Perbedaan mencolok antara strategi mengamen secara nomaden dan menetap mengindikasikan bahwa pola mobilitas sangat memengaruhi konstruksi performa dan interaksi sosial pengamen tunanetra. Saat bergerak dari satu titik ke titik lain, mereka tidak hanya bergantung pada spontanitas dan improvisasi musikal, tetapi juga pada kemampuan membaca situasi sosial secara cepat, termasuk respons audiens, kontur ruang, dan dinamika arus pejalan kaki. Ini menuntut *spatial awareness* dan kecepatan adaptasi tinggi dalam waktu singkat. Sebaliknya, ketika harus menetap, tantangan bergeser ke arah membangun konsistensi daya tarik di lokasi yang sama, dengan cara mengelola repertoar lagu, arah hadap, dan pengaturan waktu jeda yang terukur. Kedua strategi ini bukan sekadar variasi teknis, tetapi mencerminkan bagaimana ruang dan kebijakan membentuk taktik seni yang kompleks dan cerdas secara sosial (Low and Lawrence-Zúñiga, 2003).

Situasi ini menegaskan bahwa pengamen tunanetra bukanlah aktor pasif yang sekadar menyesuaikan diri dengan regulasi, tetapi justru memproduksi bentuk-bentuk baru dari kepemilikan atas ruang publik melalui praktik seni yang bersifat improvisasional sekaligus

kolektif. Dalam konteks ini, disabilitas bukan menjadi hambatan utama, melainkan titik mula dari penciptaan sistem kerja sosial yang tangguh dan otonom. Strategi seperti pembagian tugas dalam kelompok, manajemen suara, dan pemilihan lagu bukanlah hal sepele, tetapi praktik *tactical urbanism* yang secara diam-diam menantang rigiditas kebijakan kota (Sitio, 2021). Tindakan mereka bisa dibaca sebagai bentuk *everyday resistance* yang halus, tidak frontal, tetapi efektif dalam mempertahankan eksistensi kultural mereka di tengah tekanan struktural.

Sebagai penutup, penting untuk menyadari bahwa pengamen tunanetra telah menunjukkan kapasitas luar biasa dalam membangun *cultural agency* di ruang publik yang kian teratur dan eksklusif. Mereka tidak hanya melakukan pertunjukan musik, tetapi juga menjalankan kerja budaya yang sarat strategi, negosiasi, dan solidaritas. Fenomena ini selaras dengan pandangan Kester (2020) yang menyebut seni partisipatif sebagai medium untuk menegosiasikan identitas dan kekuasaan dalam ruang sosial. Maka, alih-alih hanya dianggap sebagai pelengkap hiburan jalanan, pengamen tunanetra patut diposisikan sebagai subjek epistemik yang mampu menyumbangkan pengetahuan dan praktik sosial yang penting bagi wacana inklusi, keadilan ruang, dan seni yang transformatif.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa perbedaan antara strategi mengamen secara nomaden dan strategi menetap mencerminkan cara komunitas pengamen tunanetra menyesuaikan diri terhadap dinamika kebijakan ruang publik. Pada strategi nomaden, para pengamen mengandalkan mobilitas sebagai modal utama untuk menjangkau pendengar, menciptakan kedekatan emosional secara cepat, serta merespons perubahan situasi secara fleksibel. Namun strategi ini menuntut tenaga lebih, memerlukan keberanian menghadapi berbagai risiko, dan sulit untuk menciptakan kualitas suara yang stabil. Sebaliknya, strategi mengamen dengan menetap menuntut pengelolaan performa yang lebih terstruktur, dengan perencanaan yang mencakup teknis tata suara, posisi hadap, susunan lagu, serta koordinasi antaranggota kelompok yang lebih sistematis.

Peralihan dari pola nomaden ke pola menetap bukan sekadar perubahan teknis, melainkan transformasi sosial dalam tubuh komunitas pengamen tunanetra itu sendiri. Mereka tidak hanya menyesuaikan alat dan format tampil, tetapi juga membangun struktur sosial internal yang solid, membagi peran kerja dengan efisien, dan menyusun sistem kerja berdasarkan pengamatan serta pengalaman lapangan. Ini membuktikan bahwa kreativitas dan kemampuan adaptasi tumbuh bukan dalam kondisi ideal, tetapi justru dalam situasi yang penuh tekanan dan keterbatasan.

Dengan demikian, strategi yang dibentuk oleh pengamen tunanetra dalam kedua kondisi tersebut menunjukkan tingkat kecerdasan sosial yang tinggi dan kapasitas kolektif yang matang. Baik dalam strategi berpindah-pindah maupun menetap di satu titik, masing-masing memiliki nilai, tantangan, dan mekanisme kerja tersendiri. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa komunitas pengamen tunanetra bukan sekadar bertahan hidup di ruang publik, melainkan juga menciptakan logika kerja yang khas, reflektif, dan berakar kuat pada realitas mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Barnes, Colin, and Geof Mercer. "Disability, work, and welfare: Challenging the social exclusion of disabled people." *Work, employment and society* 19, no. 3 (2005): 527-545.
- Bennett, Andy. *Music, space and place: popular music and cultural identity*. Routledge, 2017.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.

- Degl'Innocenti, Luca, and Massimo Rospocher. "Street Singers: An Interdisciplinary Perspective." *Italian Studies* 71, no. 2 (2016): 149-153.
- DeNora, Tia. *Music in everyday life*. Cambridge university press, 2000.
- Ember, Carol R. "Hunter-Gatherers (Foragers)." *Explaining Human Culture* (2020): 1-19.
- Hall, Edward, and Robert Wilton. "Towards a relational geography of disability." *Progress in Human Geography* 41, no. 6 (2017): 727-744.
- Horlor, Samuel. "Permeable frames: intersections of the performance, the everyday, and the ethical in Chinese street singing." In *Ethnomusicology Forum*, vol. 28, no. 1, pp. 3-25. Routledge, 2019.
- Kester, Grant H. *The one and the many: Contemporary collaborative art in a global context*. Duke University Press, 2020.
- King, Nigel, Joanna Brooks, and Christine Horrocks. "Interviews in qualitative research." (2018): 1-360.
- Kusno, Abidin. *After the new order: Space, politics, and Jakarta*. University of Hawaii Press, 2013.
- Lazarus, R., and S. Folkman. "Stress and coping." *New York* 18, no. 31 (1985): 34-42.
- Lawrence-Zúñiga, Denise. "Application of Space and Place Theories to Design." In *Oxford Research Encyclopedia of Anthropology*. 2003.
- Meekosha, Helen, and Russell Shuttleworth. "What's so 'critical' about critical disability studies?." *Australian Journal of Human Rights* 15, no. 1 (2009): 47-75.
- Rebeiro Gruhl, Karen. "Becoming visible: Exploring the meaning of busking for a person with mental illness." *Journal of Occupational Science* 24, no. 2 (2017): 193-202.
- Sitio, Anantha Angriany. "Taktik Kreatif Pengamen Tunanetra Membangun Interaksi Sosial Studi Kasus: Pengamen Tunanetra Malioboro di Yogyakarta." *Invensi* 6, no. 1 (2021): 13-24.
- Soliman, Ahmed M. "Social Exclusivity versus Inclusivity, Marginality, and Urban Informality." In *Urban Informality: Experiences and Urban Sustainability Transitions in Middle East Cities*, pp. 223-247. Cham: Springer International Publishing, 2021.
- Sternberg, Robert J. "Raising the achievement of all students: Teaching for successful intelligence." *Educational Psychology Review* 14, no. 4 (2002): 383-393.
- Taş, Hakkı. "Street arts of resistance in Tahrir and Gezi." *Middle Eastern Studies* 53, no. 5 (2017): 802-819.
- Watt, Paul. "Street music: ethnography, performance, theory." *Journal of Musicological Research* 35, no. 2 (2016): 69-71.